

BAB I

PENDAHULUAN

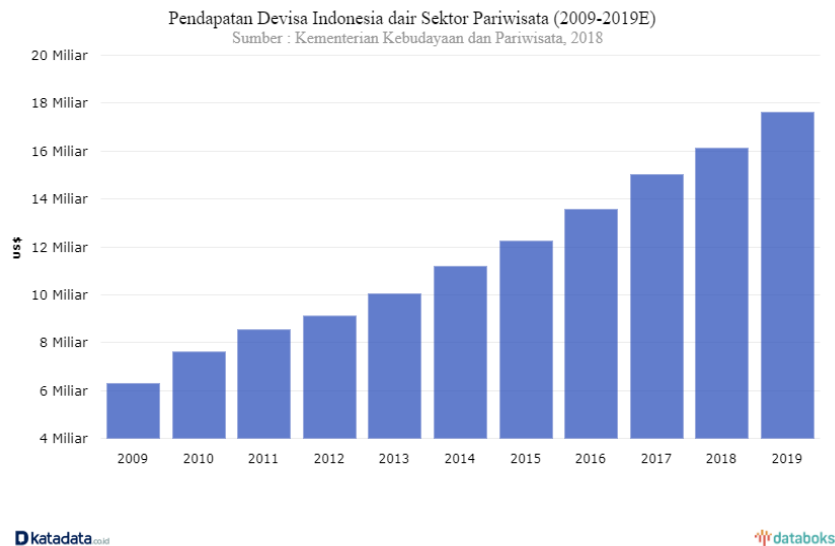
1.1 LATAR BELAKANG

NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi yang besar dibidang pariwisata. Pengembangan dalam sektor pariwisata adalah hal yang sangat berpotensi dan prioritas untuk negara berkembang seperti Negara Indonesia ini, terlebih lagi Indonesia dengan luas wilayah dengan daya tarik wisata yang sangat kuat. Banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya, dan keberagaman etnis (keberagaman suku) menjadikan faktor pendukung pula untuk pengembangan kawasan wisata di Indonesia. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu penunjang perekonomian yang memiliki prospek yang cerah, meskipun belum sepenuhnya hal itu menjadi seperti yang diharapkan.

Prospek pariwisata kedepan bagi Negara Indonesia sangat menjanjikan bahkan berpotensi memberikan peluang sangat besar, terutama apabila kita menyimak angka-angka perkiraan jumlah wisatawan internasional (*inbound tourism*). Berdasarkan perkiraan WTO yakni pada tahun 2010 saja lebih dari satu miliar turis berkunjung ke wilayah wisata Asia Timur dan Pasifik. Jika itu terlampaui maka pendapatan dari sektor wisata pada tahun 2020 akan mampu mencapai angka samapai dengan USD 2 Triliun. Bahkan jika sektor pariwisata berkembang, maka industri perhubungan, kerajinan dan industri kreatif bakal tumbuh. Pariwisata itu adalah sektor yang bisa menjadi sumber devisa, dan pada suatu saat nanti terbesar di Tanah Air. Mengenai

destinasi wisata di Indonesia, tujuan utama para wisatawan mancanegara adalah Bali, Jakarta, dan Kepulauan Riau. Tiga daerah itu menyumbang 90 persen dari total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Saat ini, turis yang mengunjungi Indonesia berjumlah 9 juta orang atau sepertiga dari turis di Malaysia. Kehadiran turis di Indonesia itu menghasilkan devisa yang cukup besar sekitar 12,6 miliar dolar AS.

Grafik 1.1



Sumber: databoks.katadata.co.id

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor 23 Tahun 2004 memberi kewenangan terhadap pemerintahan daerah di Indonesia untuk dapat mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya, dengan kata lain pemerintah daerah harus mampu mengembangkan dan memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki daerahnya untuk menunjang penyelenggaraan urusan-urusan pemerintahannya. Salah satu potensi daerah ialah sektor pariwisatanya. Undang-

undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 yang menegaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang sedang dikunjungi dalam jangka waktu sementara dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pada dasarnya Kabupaten Kudus juga memiliki beraneka ragam pariwisata mulai dari obyek pariwisata alam, obyek pariwisata religi, obyek pariwisata buatan, obyek pariwisata budaya dan sejarah, obyek pariwisata minat khusus, dan juga obyek pariwisata kuliner dengan adanya otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut mandiri untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki daerahnya demi mengembangkan dan meningkatkan sumber pendapatan keuangan asli daerah. Disinilah peran Ilmu Pemerintahan sebagai bidang ilmu yang mengkaji berbagai macam strategi kebijakan dan tugas-tugas pemerintah dalam menjalankan tugas, kewajiban, dan wewenangnya, yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas pembangunan dan pemerintahan. Strategi tersebut dibutuhkan karena perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi dan tututan pasar yang semakin kompleks dan terus menerus. Atas dasar tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kabupaten Kudus selaku unit pelaksana tugas daerah dalam penyelenggara kepariwisataan di Kabupaten Kudus diharapkan dapat memaksimalkan pengembangan pariwisata pada Kabupaten Kudus dengan melakukan koordinasi dan interaksi yang baik dengan masyarakat dan

wisatawan sebagai pelaku wisata yang mendapat hak-hak pelayanan dan kepuasan, serta para pelaku usaha dan jasa wisata sebagai penyedia pariwisata agar dalam upaya pengembangan pariwisata dapat terjalin relasi yang baik, sehingga dapat merealisasikan tujuan-tujuan yang telah dimaksudkan. Berbagai macam usaha pengembangan pariwisata yang dilakukan agar dalam prakteknya destinasi wisata yang ada di Kabupaten Kudus mendapat perhatian dan kunjungan lebih oleh para pengunjung lokal maupun mancanegara. Selain itu pengembangan pariwisata Kabupaten Kudus sangat penting dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah dalam sektor pariwisata.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus menyusun Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Kabupaten Kudus guna memajukan dan mengembangkan prospek pariwisata di Kabupaten Kudus. Dalam menjalankan strategi-strategi yang sudah disesuaikan renstra dalam pengembangan Pariwisata Kabupaten Kudus, merupakan tugas Pemerintah Kabupaten Kudus dan tentunya masyarakat setempat untuk menciptakan dan menerapkan unsur-unsur tersebut kedalam keseluruhan aspek wisatanya agar minat wisatawan semakin bertambah dan mereka ingin berlama-lama di tempat wisata tersebut.

Kabupaten Kudus sendiri memiliki slogan yaitu “The Taste of Java” dimana Kabupaten Kudus memiliki beraneka ragam budaya dan tradisi Jawa seperti tradisi budaya Dhandhangan, Parade Sewu Kupat, Resik Resik Sendhang Dewot dan Sendang Gading, Sedekah Kubur Rara Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus

Rinangku, Kirab Jenang Tebokan, Buka Luwur Makam Sunan Kudus, Haul Mbah Rogomoyo, Ampyang Maulid, dan juga ada Event Bersama Pakudjembara.

Selain beraneka ragam budaya Kabupaten Kudus juga memiliki beraneka ragam obyek pariwisata di Kabupaten ini. Salah satu ikon pariwisata Kabupaten Kudus sendiri ialah seperti Makam Sunan Muria, Makam Sunan Kudus dan juga Menara Kudus. Selain ketiga wisata tersebut Kabupaten Kudus juga memiliki pariwisata yg tidak kalah populer dengan ketiga obyek wisata religi tersebut, yaitu ada obyek wisata Air Terjun Montel yang terletak pada sebelah utara obyek wisata religi yaitu Makam Sunan Muria dan juga Air Terjun Kali Banteng yang terletak pada Desa Wisata Rahtawu, selain wisata alam ada juga wisata minat khusus seperti Musium Kretek, Musium Situs Patiayam dan juga ada Musium Jenang dan juga ada obyek wisata Hutan Wisata Bumi Perkemahan Kajar obyek wisata ini terletak pada kawasan hutan pinus tepatnya di Desa Kajar, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Menurut data Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus, menunjukkan bahwa tingkat kunjungan pariwisata yang ada mengalami fluktuasi dari tahun 2016 hingga tahun 2018 yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1.1

Jumlah Pengunjung Pariwisata Kabupaten Kudus Tahun 2016-2018

No	Obyek Wisata	2016		2017		2018	
		Pengunjung	Pendapatan	Pengunjung	Pendapatan	Pengunjung	Pendapatan
		Org	Rp	Org	Rp	Org	Rp
1	Menara Kudus	688.291	0	688.712	0	802.230	0
2	Colo	892.545	1.165.000.000	895.637	1.353.451.500	964.302	1.440.600.000
3	Tugu Identitas	635	1.907.000	648	1.880.000	690	2.070.000
4	Krida Wisata	59.314	79.932.000	84.096	98.842.000	94.096	213.501.000
5	Museum Kretek	102.968	235.778.000	103.035	258.121.000	113.363	291.875.000

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus

Berdasarkan tabel tersebut terjadi kenaikan terhadap pengunjung pariwisata Kabupaten Kudus dari tahun 2016 sampai dengan 2018 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan tersebut juga diimbangi dengan kenaikan PAD sektor pariwisata, dimana dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 PAD sektor pariwisata Kabupaten Kudus mengalami kenaikan secara konsisten, Dari konsistensi kenaikan PAD sektor Pariwisata Kabupaten Kudus tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana:

“STRATEGI PEMDA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN KUDUS 2018”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Kudus ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis pelaksanaan strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Kudus

1.4 MANFAAT PENELITIAN

MANFAAT TEORITIS

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu mengembangkan dan menambah pengetahuan dalam Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berkaitan dengan penelitian sejenis, dan khususnya mampu menambah pengetahuan mengenai realitas kehidupan diluar kampus bagi peneliti sendiri.

MANFAAT PRAKTIS

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi dinas pariwisata untuk mengetahui pentingnya penerapan strategi untuk menunjang kepariwisataan di Kabupaten Kudus .

PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan penyusunan skripsi dan menghindari duplikasi penelitian. Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan penulis mengenai strategi pemerintah daerah dalam

mengembangkan pariwisata, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan dijadikan acuan oleh penulis, yaitu:

Pertama, penelitian dari H. Marcelia. (2016) yang berjudul Strategi Perencanaan dan Pengembangan Obyek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, dimana informasi diperoleh dari responden yang dikumpulkan secara empiric untuk memperoleh pendapat dari sebagian populasi terhadap obyek penelitian. Aspek yang diteliti adalah bagaimana meningkatkan standard kualitas pelayanan dan mendorong lebih banyak wisatawan mengunjungi tempat alternatif. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil evaluasi terhadap kondisi produk wisata dan pasar actual, objek wisata Pantai Pangandaran dalam hal kerusakan sarana dan prasarana kesemrawutan pantai cukup kompleks, Pantai Pangandaran tengah mencapai fase stagnasi dalam daur siklus hidup objek wisata.

Kedua, penelitian dari R. Safira, Mandiyono, dan Riyanto (2013) yang berjudul Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah banyaknya hambatan dan rintangan yang harus dihadapi terutama yang tidak didukung oleh masyarakat sekitar tempat wisata tersebut, pentingnya peraturan dan kesadaran dari pemerintah daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata, dimana sektor pariwisata memerlukan suatu strategi yang dengan

pola pengembangan kepariwisataan yang terencana dan tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembalikan secara program. dan hasil dari penelitian ini adalah

Di Kabupaten Nganjuk sebenarnya mempunyai banyak objek wisata yang berpotensi menarik minat para wisatawan dari dalam maupun dari luar daerah Kabupaten Nganjuk.

Pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk masih kurang optimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki di tiap-tiap objek wisata

Belum adanya aturan hukum atau peraturan daerah yang mengatur khusus tentang strategi pengembangan sektor pariwisata di daerah Kabupaten Nganjuk.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tetap optimis untuk bisa menjalankan program-program yang sudah dibuat untuk mengembangkan lagi wisata di Kabupaten Nganjuk

Ketiga, penelitian dari D. Helln Angga dan R.B. Soemanto (2017) yang berjudul Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog di Kawasan Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, aspek yang diteliti adalah Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta.

Hasil dari penelitian ini yaitu: Pengembangan Obyek wisata Air Terjun Jumog yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa “Berjo” secara fisik yakni dengan menambahkan dan memperbaiki beberapa fasilitas dan prasarana yang menunjang kegiatan kepariwisataan di Obyek Wisata Air Terjun Jumog.

Pengembangan non-fisik yang dilakukan adalah dengan membentuk beberapa unit diantaranya adalah unit loket, prasarana, kebersihan, musik, keamanan dan warung makan yang seluruhnya memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengelola keberlangsungan aktifitas obyek dan memberikan pelayanan kepada wisatawan yang mengunjungi Obyek Wisata Air Terjun Jumog.

Berdasarkan penelitian diatas, penulis menggunakan penelitian tersebut sebagai dasar dan acuan karena relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu mengenai strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Kudus dan bagaimana penerapan sapta pesona pada obyek-obyek pariwisata Kabupaten Kudus. Perbedaan mendasar dari penelitian penulis dan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian dan fokus dari masing-masing penelitian sebelumnya.

1.6 LANDASAN TEORI

Manajemen Strategis

Manajemen menurut (George R. Terry. 1992. Dasar-Dasar Manajemen hal 1) adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Sedangkan pelaksanaannya disebut manajer atau pengelola. Seorang yang

menjadi manajer mengambil alih kewajiban-kewajiban yang penting, dan meniadakan kecenderungan untuk melakukan semua urusan sendiri, melainkan melalui usaha kerja para bawahan manajer. Pada hakekatnya manajemen secara luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan manajemen strategis menurut (Fred R. David. 2009. Manajemen Strategis Hal. 5-7) didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas-fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. David menyarankan bahwa proses manajemen strategis terdiri dari tiga tahap:

a. Perumusan strategi

Mengembangkan pernyataan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk dikejar.

b. Implementasi strategi:

Menetapkan tujuan program tahunan, menyusun kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan strategi yang dirumuskan; mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif, menyiapkan anggaran, dan mengembangkan dan memanfaatkan sistem manajemen informasi.

c. Evaluasi strategi:

Tiga kegiatan evaluasi strategi yang mendasar adalah:

- a) Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar untuk strategi saat ini.
- b) Mengukur kinerja.
- c) Mengambil tindakan korektif.

Manajemen strategi yaitu sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah keputusan dan tindakan yang efektif untuk membantu mencapai sasaran organisasi dalam upaya pencapaian tujuan, tetapi apapun tujuan yang diterapkan oleh suatu organisasi, manajemen strategis adalah suatu proses terpenting untuk mencapai tujuan tersebut.

Kemudian menurut David J Hunger dan Thomas L. Wheelen yang dikutip oleh Joesron (2005, hal. 18) manajemen strategis merupakan serangkaian tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Adapun proses manajemen strategis menurut J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen yang meliputi empat elemen dasar yakni:

a. Mengamati Lingkungan (*Enviromental Scanning*)

Mengamati lingkungan adalah kegiatan memonitoring faktor internal organisasi dan eksternal organisasi melalui konsep kekuatan (*strenght*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threaths*).

b. Penyusunan Strategi (*Strategy Formulation*)

Penyusunan strategi membahas mengenai pengembangan rencana jangka panjang seperti penentuan visi dan misi, tujuan yang akan dicapai, mengembangkan strategi yang diwujudkan dalam suatu program maupun prosedur sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan organisasi.

c. Pelaksanaan Strategi (*Strategy Implementation*)

Pelaksanaan strategi merupakan penerapan kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan melalui pengembangan program, budget, dan prosedur. Pelaksanaan strategi pada setiap organisasi dapat berbeda-beda atau menyesuaikan dengan keadaan dari lingkungan organisasi tersebut.

d. Evaluasi atau kontrol

Untuk mengetahui apakah suatu organisasi berjalan sesuai dengan strategi yang telah disusun, maka organisasi memerlukan sebuah pengawasan baik dari keanggotaan atau pihak internal maupun pihak ketiga atau eksternal.

Analisis SWOT

Pengertian analisis SWOT menurut Freddy Rangkuti (Freddy Rangkuti. (2006). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Hal 18-22). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, dimana setiap perusahaan harus bisa

memaksimalkan setiap kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*opportunities*) dan bisa meminimalkan kelemahan (*weakness*) serta ancaman (*Threats*).

Pendekatan ini mencoba menyeimbangkan kekuatan dan kelemahan internal organisasi dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternal organisasi yang ada. Pendekatan ini menganjurkan bahwa isu pertama organisasi harus dianalisis secara hati-hati dan cermat. Formulasi strategi harus diarahkan kepada berbagai organisasi yang penting dan mendesak untuk segera diselesaikan.

Kekuatan (*Strength-S*) adalah kondisi suatu perusahaan yang mampu untuk melakukan semua tugasnya secara baik dikarenakan semua sarana dan prasarana sangat mencukupi (umumnya diatas rata-rata industri).

Kelemahan (*Weaknesses-W*) adalah analisis lingkungan internal perusahaan yang membantu manajemen untuk membantu adanya kelemahan-kelemahan penyimpangan yang membuat posisi perusahaan tidak menguntungkan sehingga mempengaruhi tingkat kemampuan bersaing dengan para pesaing dalam industri manufaktur.

Peluang (*Opportunuties-O*) adalah bagian dari analisis lingkungan eksternal perusahaan yang membantu manajemen dalam mencari dan mengetahui apa saja yang menjadi peluang dan kesempatan bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya sehingga perusahaan tersebut dapat meraih pangsa pasar dengan keuntungan yang lebih besar.

Ancaman (*Threats-T*) adalah bagian dari analisis lingkungan eksternal perusahaan yang membantu manajemen untuk mengetahui tantangan yang akan dan telah dihadapi perusahaan yang timbul karena adanya suatu kecenderungan atau perkembangan yang tidak menguntungkan di luar perusahaan.

Analisis SWOT bergantung pada kemampuan para penentu strategi untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisir kelemahan serta ancaman yang harus dihadapi. Matriks kekuatan- kelemahan- peluang- ancaman adalah sebuah alat pencocokan yang penting yang dapat membantu para pengambil kebijakan mengembangkan empat jenis strategi yaitu SO, WO, ST, dan WT.

- A. Strategi SO (*Strenghts-Opportunities*) adalah strategi yang digunakan organisasi dalam mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan berbagai peluang.
- B. Strategi WO (*Weakness- Opportunities*) adalah strategi yang digunakan organisasi dalam meminimalisir kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada.
- C. Strategi ST (*Strenght- Threats*) adalah strategi yang digunakan organisasi dalam mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk mengurangi ancaman.
- D. Strategi WT (*Weakness- Threats*) adalah strategi yang digunakan organisasi dalam meminimalisir kelemahan organisasi untuk menghindari ancaman yang dapat membahayakan organisasi.

Menurut Freddy Rangkuti, fungsi dari analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT tersebut akan menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu perusahaan mencapai tujuannya atau memberikan indikasi bahwa terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan untuk memenuhi pemasukan yang diinginkan.

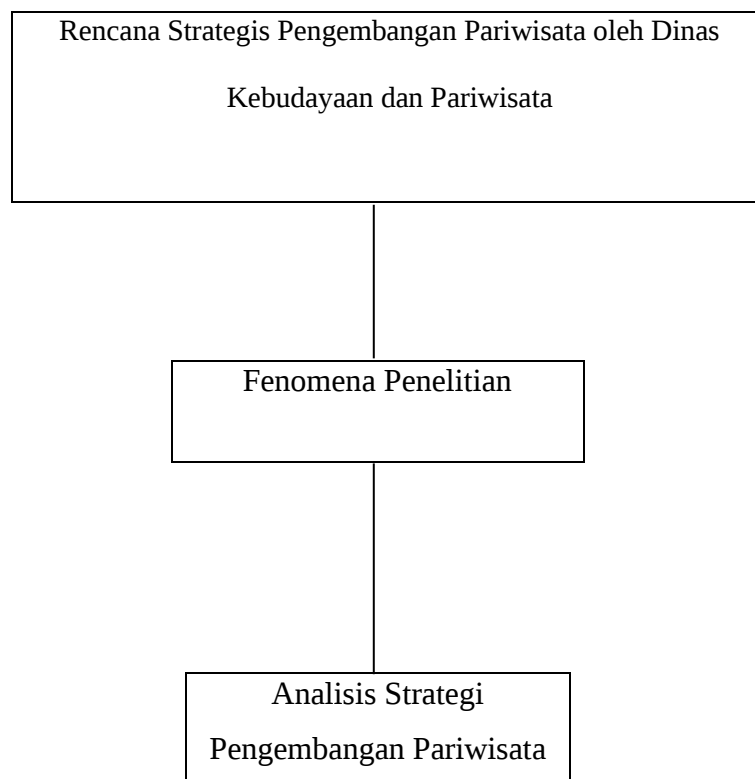
1.7 OPERASIONALISASI KONSEP

Dalam latar belakang masalah juga dijelaskan Renstra sebagai regulasi dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Kudus. berdasarkan pada Renstra Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Kudus dengan menggunakan analisis SWOT dalam menyusun strategi pengembangan Pariwisata Kabupaten Kudus. Dalam hal ini penulis akan melakukan analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Kudus menggunakan Analisis SWOT dilakukan dengan tujuan untuk mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan setiap usaha yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Analisis SWOT dilakukan terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi, baik faktor internal maupun eksternal. Agar dalam melakukan

analisis bisnis pelaku bisnis dimana disini pemerintah daerah dapat mengidentifikasi masalah dan faktor-faktor yang mempengaruhi serta menemukan solusinya.

1.8 KERANGKA BERPIKIR

Adapun kerangka berpikir penulis adalah sebagai berikut:



Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

1.9 METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah karya tulis. Metode penelitian dibutuhkan untuk menganalisis ada tidaknya variable dalam permasalahan tersebut. Data yang didapat dengan masalah yang diangkat berhubungan atau tidak bisa dianalisis melalui metode penelitian. Penentuan metode penelitian harus tetap dan sesuai dengan karya tulis yang diangkat.

Penulisan ini, dalam penelitian ini menggunakan studi analisis kebijakan. Studi analisis kebijakan ini untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pada suatu kebijakan dan mengetahui secara mendalam apa dan mengapa masalah bisa timbul. Studi ini mempermudah penulis untuk mengolah data yang didapat dalam penelitian ini dan untuk mendapatkan data yang tepat. Difokuskan pada bagaimana pengelolaan yang dilakukan oleh obyek peneliti dalam menjalankan sebuah pembangunan.

1.10 DESAIN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong (Andi Prastowo, 2011. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Hal. 23-24) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian dapat dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena berupaya memberikan deskripsi atas tindakan-tindakan Pemerintah Kabupaten Kudus dalam strategi pengembangan Pariwisata Kabupaten Kudus.

1.11 LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah.

1.12 SUBJEK PENELITIAN

Subyek dari penelitian ini guna mendapat informasi secara akurat adalah dengan melakukan wawancara dengan :

1. Bergas C. Penanggungan, S. Sos, M. Selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus.
2. Sutopo, S.Pd. selaku Kepala Seksi Promosi Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus.
3. Pengunjung Pariwisata Kabupaten Kudus

1.13 JENIS DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif deskriptif. Jenis data ini secara abstrak mengacu pada esensi manusia, obyek, dan situasi. Kata-kata yang digunakan paling tidak harus didasarkan pada hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumen yang mencatat atau mengamati, menanyakan atau menguji, dan harus dipahami. Pengumpulan data bisa bersifat sangat terbuka, tak

terstruktur dan isidental, atau bisa jadi sebaliknya dan disesuaikan dengan maksud peneliti (Denzin,NK,2008:593).

1.13 SUMBER DATA

Data primer peneliti diambil dengan turun secara langsung untuk mengumpulkan data dari sumbernya yaitu melalui para informan yang menjadi obyek penelitian. Dimanapun para informan ini berada, peneliti mendatangi dan melakukan wawancara face to face untuk mendapatkan informasi. Kemudian penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa penelitian sebelumnya.

1.14 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti, karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan focus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat dikumpulkan semaksimal mungkin.

2. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional.

Teknik dokumentasi sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab :

- Pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari waktu.
- Kedua, merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan.
- Ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya.
- Keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

1.15 TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang disebut sebagai model interaktif oleh Hubberman dan Miles. Model ini terdiri dari tiga hal utama yaitu :

1. Reduksi data
2. Triangulasi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan

Tahap penelitian atau pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menjalankan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

2. Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti menggunakan triangulasi data maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

3. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, apakah harus lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan, berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari

penyajian-penyajian tersebut. Adapun penyajian data adalah dalam bentuk teks naratif, uraian singkat dan sejenisnya. Bentuk penyajian data teks naratif tersebut dipilih karena penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dimana hasil penelitian tidak dalam bentuk angka.

4. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis data terakhir dari penelitain ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memudahkan pembaca dalam memahami ini.